

Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)

Yuni Arisah, Hardivizon, Nurma Yunita

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Correspondence: yuniarisah8@gmail.com

Abstract. Artikel ini bertujuan untuk, mengetahui penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, dalam Al-qur'an surah al-Baqarah ayat 143 dan surah al-Baqarah ayat 256, Artikel ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, Metode yang digunakan adalah metode komparatif atau muqarran dalam penelitian ini membandingkan penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka. Hasil dari penelitian ini yaitu: Pertama, Dalam surah al-Baqarah ayat 143 M Quraish Shihab dan Buya Hamka bahwa yang disebut moderasi beragama adalah umat Islam. Lebih lanjut Quraish Shihab dan Hamka sepakat bahwa moderasi beragama adalah keadaan di tengah-tengah, dalam pandangan dunia dan kehidupan di akhirat dan perilaku jasmani dan rohani, tidak berperilaku ekstrim dan radikalisme, yaitu manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk membangun dirinya kehidupan duniawinya, tetapi tidak pernah melupakan upaya mereka untuk membangun akhirat. Dan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 256 M. Quraish dan Buya Hamka menafsirkan tidak adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama Kedua, nilai-nilai pendidikan moderasi beragama berdasarkan apa yang dikemukakan diatas dari penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka didalam surah al-Baqarah ayat 143 dari kata ummatan washatan, pendidikan moderat yang mengandung keadilan, keseimbangan, dan didalam surah al-Baqarah ayat 256 pendidikan moderat yang mengandung nilai toleran, cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri generasi muda melalui pendidikan, sehingga problem intoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dijauhkan dari masyarakat Indonesia.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan; moderasi beragama; tafsir muqaran

Pendahuluan

Pembahasan Alquran tidak akan ada habisnya, akan selalu ada hal-hal yang menarik dari setiap sisinya. Alquran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹ Munculnya berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati dan kaum intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, Fundamentalisme dan radikalisme dalam Islam.

Umat Islam pada saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; *Pertama*, kecenderungan sebagian umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah kehidupan masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks keagamaan (Alquran dan al-Hadits) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.²

Moderasi Islam (Islam Wasatiah) menjadi wacana yang sangat hangat. Ketika memaparkan ajaran Islam, beberapa kelompok terkadang memiliki pandangan yang ekstrim, yang terkadang mengarah pada intoleransi dan kekerasan. Dalam Islam, hanya ada satu referensi agama, Alquran dan Hadis, tetapi fenomena ini menunjukkan bahwa Islam memiliki banyak wajah. Ada berbagai kelompok Islam, terkadang dengan kekhasan mereka sendiri dalam kebiasaan dan praktik keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi fitrah, sunatullah, bahkan berkah. Quraish Shihab (2007) mengemukakan bahwa keragaman dalam hidup adalah keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk di dalamnya perbedaan dan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas berbagai persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 4.

² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), h. 1-2.

keragaman pendapat dalam bidang keilmuan, bahkan keragaman tanggapan manusia terhadap kebenaran Kitab Suci, penafsiran isinya, dan bentuk pengamalannya.³

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti yang konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam ditengah umat masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus diupayakan. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi Islam. Pendidikan memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan pada pemikiran, tetapi juga menyangkut sikap dan ketrampilan. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.⁴

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.⁵ Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah seseorang berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikirannya, sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan berwawasan moderasi beragama dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan orang lain.

Di era perkembangan zaman saat ini perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama agar menghasilkan generasi yang baik dan menjadi generasi moderat, jika tidak dikenalkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, maka hal ini dapat berdampak seseorang mudah terpengaruh dalam menganut paham liberal dan ekstrem yang hal tersebut

³ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021).h. 60.

⁴ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), h. 165.

⁵ Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), h. 36.

tidak mencerminkan sebagai Islam yang membawa rahmatan lil 'alamin dan dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia.

Ajaran moderasi beragama yang paling banyak dijadikan sumber bagi umat Islam agar memiliki sikap yang berada ditengah yang disebut *ummatan wasatan* adalah QS. al-Baqarah ayat 143 dan QS. al-Baqarah ayat 256 yang membahas tentang toleransi yang termasuk dalam nilai moderasi beragama.

Islam dibutuhkan sebagai jalan tengah atau moderasi Islami dalam menyelesaikan segala persoalan agama dalam kehidupan termasuk Indonesia. Islam moderat diperlukan sebagai alat untuk mengatasi radikalisme agama. Dengan demikian, salah satu model yang diajukan oleh para aktivis Islam moderat adalah mengajarkan Islam secara utuh tentang hakikat agama, bagaimana agama menyatu dengan budaya. Dengan pendidikan Islam moderat ini, Islam dapat dipandang sebagai ajaran yang bersahabat dengan sesama manusia. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam pemaknaan terhadap kandungan ayat tersebut dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama sehingga pemahaman ekstrim dan radikalisme dijauhkan dari masyarakat Indonesia.

Term moderasi beragama menjadi isu utama politik Indonesia, mufassir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka merupakan Mufassir kontemporer di Indonesia yang dikenal memegang teguh asas Moderasi. yaitu Melalui banyak karyanya, tokoh mufassir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. sebagian kalangan muslim menilai bahwa keduanya adalah mufassir kontemporer yang moderat dibandingkan dengan mufassir lain di Timur Tengah seperti Sayyid Qutb.⁶

M. Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki tingkat independensi dan reputasi akademik yang tinggi, berkualitas dan terbukti tidak hanya secara lokal tetapi juga internasional. Karya-karya kritisnya telah menjadi referensi otoritatif bagi para sarjana Alquran internasional, terutama yang berasal dari negara-negara Asia Tenggara. *Kedua*, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dikatakan mampu

⁶Iffati Zamimah, Moderatisme Dalam Konteks Keindonesiaan, Jurnal Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Vol 1, No 1, Juli 2018

merepresentasikan dan menghadirkan konsep-konsep moderasi beragama di tengah keragaman dan heterogenitas pemikiran Indonesia.⁷

Al-Quran berbicara tentang moderasi ada banyak term nya, diantaranya yaitu *al-Adl* tidak kurang dari 28 kali dalam AlQur'an,⁸ kata *wasath* terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an.⁹ Akan tetapi penulis membatasi ayat-ayat tersebut, Adapun ayat-ayat yang akan dibahas pada penelitian ini dan hanya membatasi pada ayat yaitu Alquran surah Al-Baqarah ayat 143 penulis mengambil kalimat *ummatan wasathan* dalam ayat ini karena mempunyai nilai pendidikan moderasi beragama yaitu umat yang tengah keadilan (*I'tidal*) dan keseimbangan (*tawazzun*). sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. dan dalam bahasa arab moderasi beragama disebut dengan *wasathiyah*, kemudian peneliti mengambil Alquran surah Al-Baqarah ayat 256 ayat ini menjelaskan tentang toleransi sesama umat manusia bahwa tidak ada paksaan dalam beragama karena sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat.

Berdasarkan penelitian yang relevan terkait topik yang peneliti lakukan berikut adalah pengungkapan para peneliti terdahulu. Skripsi Hasbullah Syarif pada tahun 2016 meneliti tentang Efektivitas Metode Kauny Quantum Memory untuk meningkatkan prestasi menghafal alquran pada siswa kelas 1 SDIT Luqman Al-Hakim Sleman.⁴ Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan prestasi menghafal alquran yang digunakan metode kauny quantum memory dengan siswa yang menggunakan metode talaqqi. Hasilnya menunjukkan bahwa metode kauny quantum memory lebih efektif untuk meningkatkan prestasi menghafal alquran namun peningkatan tersebut tidak signifikan ketika dibandingkan dengan metode talaqqi. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini yakni pada fokus penelitiannya. Skripsi ini meneliti tentang peran metode kauny Quantum

⁷ Muhammad Ulinuha and Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab," *Suhuf* 13, no. 1 (2020) h. 58.

⁸ Mukhlis M. Hanafi, et. Al, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, entri: Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1431/2010), cet. Ke-1, h. 161

memory terhadap prestasi menghafal alquran, sedangkan penulis fokus terhadap implementasi metode kauny quantum memory dalam menghafal Alquran di yayasan sulifah islamic education lubuk linggau. Selanjutnya Skripsi Shofiatul Muhtaromah pada tahun 2016 meneliti tentang Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran. 5 Penelitian ini menyimpulkan bahwa Metode Kauny Quantum Memory termasuk pada faktor yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan menghafal alquran santri. melalui berbagai macam metode atau cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan menghafal Alquran santri dapat diterapkan metode tersebut untuk pembelajaran sehari-hari.

Arikel ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana penafsiran surah al-Baqarah ayat 143 dan surah al-Baqarah dan surah al-Baqarah ayat 256 tentang moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dan Apa saja nilai-nilai pendidikan Moderasi beragama dalam kandungan surah al-Baqarah ayat 143 dan surah al-Baqarah ayat 256.

Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu prSaktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁰ Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai adalah ukuran, kadar, manfaat, keutamaan, kualitas, dan pentingnya sesuatu. Nilai-nilai dapat diibaratkan sebagai sesuatu yang esensial (penting) atau substansial (terpenting) yang melebihi aspek-aspek materialnya (wujud fisiknya).

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya,1993) h.10

¹¹ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 6

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa secara filosofis setidaknya ada tiga bentuk nilai yang perlu ditransformasikan dalam proses pendidikan. Yakni nilai etika, nilai agama, nilai estetika. Islam sebagai agama yang sarat nilai memandang persoalan etika. dan estetika merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Dengan etika kehidupan manusia menjadi teratur, harmonis dan damai. Sedangkan dengan estetika kehidupan manusia akan terasa indah. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat strategis.¹²

Jadi, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Pendidikan adalah hal-hal penting yang sangat berharga bagi manusia dari proses pendidikan, yang menyebabkan manusia berkepribadian luhur atau berakhlak mulia. Semua sarana pendidikan pada akhirnya akan membentuk kecerdasan. Pikiran manusia dan kecakapan sikapnya menjadi budi pekerti atau akhlak yang melekat pada diri manusia.

Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab kata moderat dikenal dengan *al-wasathiyah*. kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang masyhur juga disebutkan bahwa *sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah*. Maksudnya melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat melakukan pendekatan kompromi dengan berada di tengah-tengah, demikian juga dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan dari segi agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.¹³

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global.

¹² Faizahisme, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Muslim Karya Dr. Zakir Naik*, (Guepedia: 2021), h. 38.

¹³ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, h. 230-231.

Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.¹⁴

Moderasi merupakan watak dasar ajaran agama islam yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman, moderasi beragama adalah sikap yang sangat relevan dalam menghadapi keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik suku, adat istiadat, ras, bangsa dan agama itu sendiri.¹⁵

Dapat disimpulkan moderasi adalah sikap yang berorientasi pada kehidupan harmonis dan humanis. Persaudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Keduanya merupakan sesuatu yang esensial dan krusial yang menjadi terbentuknya masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan beradab.

Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 143

Surah Al-Baqarah Ayat 143

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ (البقرة/2: 143)

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam

¹⁴Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 18.

¹⁵Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13. No. 2 (Desember 2017), h. 231.

*kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*¹⁶

Sebab-sebab turunnya Surah Al-Baqarah ayat 143 (Asbabun Nuzul))

Sebab-sebab turunnya surah al-Baqarah ayat 143 ada keterkaitannya dengan ayat sebelumnya dan selanjutnya, ada beberapa riwayat tentang *asbab al-nuzul*, sebagai berikut:

Pada suatu waktu Rasulullah Saw Melaksanakan shalat menghadap ke Baitul-Maqdis, Rasulullah sering mengadahkan wajahnya ke arah langit mengharapkan agar kiblat shalat dipindahkan kembali menghadap *Ka'bah* atau Masjidil Haram, sehingga turunlah ayat 144 dalam surat al-Baqarah yang memerintahkan melakukan shalat kembali menghadap ke *Ka'bah* di Masjidil Haram.¹⁷

Sebagian kaum Muslim berkata: "Sebelum memindahkan arah kiblat dari Baitul Maqdis kembali ke Masjidil Haram, kami ingin mengetahui nasib orang-orang yang meninggal sebelum kami. Jadi ketika kami menghadap Baitul Maqdis dan berdoa, bagaimana dengan shalat kami sebelum mengubah arah kiblat?". Berkaitan dengan hal tersebut, Allah swt menurunkan ayat 143 yang secara tegas menjelaskan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan iman mereka, mereka beribadah sesuai aturan yang ada pada waktu itu. Meskipun orang-orang munafik saat itu berkata: "Apa yang menjauhkan umat Islam dari kiblat (Baitul-Maqdis) yang mereka hadapi selama ini, sedemikian banyaknya sehingga mereka kembali ke Masjidil Haram". Sehubungan dengan perkataan mereka tersebut., Allah SWT menurunkan ayat 142 sebagai tanggapan terhadap perubahan arah kiblat dari Baitul-Maqdis kembali ke Masjidil-Haram.¹⁸

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002).

¹⁷A. Madjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-nas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002) hal.47

¹⁸ Hadis riwayat Ibnu Ishak dari Ismail bin Abi Khalid dari Abi Ishak dari Barra'. Disamping itu ada pula sumber lain yang memberikan keterangan serupa dengan keterangan ini. A. Madjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-nas*, hal.48

Sementara dijelaskan dalam riwayat lain bahwa Rasulullah Saw melaksanakan sholat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Padahal dalam hati kecil Rasulullah Saw lebih cenderung untuk shalat menghadap Ka'bah (Masjidil Haram). Ketika Rasulullah (saw) diperintahkan untuk sholat kembali ke Masjid Haram, yaitu sholat Ashar yang dijelaskan pada ayat 144, salah satu sahabat pergi ke luar desa untuk menemui sekelompok Muslim yang sedang sholat di masjid yang menghadap Baitul Maqdis, ketika mereka sedang ruku'. kemudian "Demi Allah, aku telah melakukan shalat (Ashar) bersama Rasulullah menghadap masjidil Haram," meskipun memutar arah kiblat menuju Masjid Haram. Karena itu, umat Muslim mulai merenungkan nasib umat muslim yang meninggal ketika mereka diperintahkan untuk shalat menghadap ke Baitul Maqdis. Berkenaan dengan itu, Allah swt kemudian menurunkan ayat 143 yang menegaskan bahwa nasib mereka masih di surga karena iman mereka tidak disia-siakan oleh Allah.¹⁹

Penafsiran M. Quraish Shihab Surah Al-Baqarah Ayat 143

Dalam Tafsir *Al-Miṣbāh*, M. Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Miṣbāh*, mengelompokkan penafsiran awal juz 2 dari ayat 142 hingga ayat 150 menjadi satu kelompok. Kelompok ayat ini berbicara seputar peralihan kiblat dan sikap orang Yahudi atas masalah tersebut. Sedangkan ayat tentang *ummatan wasa'atan* (Moderasi Beragama) sendiri terdapat pada ayat 143. M. Quraish Shihab mengartikan moderasi dengan moderat dan teladan, yang mana hal itu juga ia kaitkan dengan letak geografis Ka'bah yang berada di pertengahan pula. Quraish Shihab menjelaskan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak/berat ke kiri dan tidak pula ke kanan. Suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil.²⁰

Quraish Shihab juga menggambarkan bahwa posisi pertengahan dapat menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun. Allah

¹⁹ Hadis riwayat Bukhari dari Abu Nu'a'im dari Zuhair dari Abi ishak dari Barra'. A. Madjab Mahali Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat AlBaqarah - An-nas, hal.48

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

menjadikan umat Islam berada pada posisi pertengahan, agar mereka menjadi saksi atas perbuatan manusia, yakni umat yang lain. Tetapi ini tidak dapat mereka lakukan kecuali jika mereka menjadikan Rasul sebagai *syahid*, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan mereka, dan dia pun mereka saksikan yakni dalam arti menjadikannya keteladanan dalam segala tingkah laku.²¹

Dalam menjelaskan makna moderasi beragama (*ummatan wasatan*) ini tak ketinggalan Quraish mengemukakan berbagai pendapat ulama tentang Moderasi, diantaranya adalah pandangan terhadap Tuhan dan dunia. Terkait pandangan tentang Tuhan, ada yang berpendapat bahwa *ummatan wasatan* adalah mereka yang tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham *polytheisme*/ banyak Tuhan. Menurut pandangan Islam, Tuhan adalah yang Maha Wujud dan Dia Yang Maha Esa. Sedangkan pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia adalah tidak mengingkari dan menilainya, tetapi juga tidak berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi bersifat duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Selanjutnya Quraish menjelaskan penafsirannya terhadap bagian ayat yang menyatakan *agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia dan Rasul akan menjadi saksi atas mereka*. Quraish memahami bahwa di masa mendatang kaum muslim akan menjadi saksi atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Hal ini disandarkan pada analisisnya terhadap kata *li takūnu* yang menggunakan kata kerja masa mendatang (*mudhari'* atau *future tense*). Penggalan ayat ini mengisyaratkan akan adanya pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme di masa datang, tetapi pada akhirnya moderasi inilah yang akan menjadi rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia

²¹ (M. Quraish Shihab, 2002) 415.

akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul SAW.²²

Penekanan pada aspek aqidah terlihat kental ketika Quraish Shihab menafsirkan bagian ayat yang menjelaskan maksud atas pengalihan kiblat, *Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar Kami mengetahui dalam dunia nyata itu siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot*, atau agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang tidak mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Quraish menggambarkan bahwa Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot, tetapi Dia ingin menguji manusia atas siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot, sehingga pengetahuan-Nya yang telah ada sejak Azali itu terbukti di dunia nyata, dan bukan hanya Dia mengetahui sendiri tetapi juga yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. *Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah*. Pemindahan kiblat berupa ujian, dan ujian itu berat bagi yang jiwanya tidak siap, serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap menghadapi ujian.

Selanjutnya, untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke Baitul Maqdis tidak diterima Allah SWT, dan atau menenangkan keluarga orang-orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah, penutup ayat ini menegaskan bahwa *Allah tidak akan menyia-nyiakkan Iman kamu* yakni tidak akan menyia-nyiakkan amal-amal shaleh kamu. Di sini Quraish Shihab menafsirkan kata iman yang digunakan untuk menunjuk amal shaleh khususnya shalat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman. Tanpa iman amal akan menjadi sia-sia.²³

Akhir ayat yang menyatakan bahwa *Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*, ditafsirkan oleh Quraish bahwa

²² Ibid, 416.

²³ Shihab, 417.

Allah seakan-akan berpesan pada kaum muslimin bahwa Allah adalah Tuhan yang mempunyai kasih sayang yang melimpah, sehingga tidak mungkin Allah menyia-nyaiakan usaha kamu, karena Allah adalah Maha Penyayang dan Allah tidak akan menguji manusia melebihi batas kemampuannya. Pada akhir penjelasannya Quraish menerangkan bahwa ayat ini adalah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad dan kaum muslimin terkait perintah pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Mekkah, jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum muslimin menghadapi aneka gangguan dan gejolak pikiran menyangkut peralihan kiblat, dan dengan demikian diharapkan juga mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut.²⁴

Penafsiran Buya Hamka Surah Al-Baqarah Ayat 143

Dalam Tafsir Al-Azhar, di Q.S. Al-Baqarah ayat 143 Hamka memulai penafsirannya dengan menghubungkan ayat sebelumnya, Al-Baqarah ayat 142, yang memang masih berkaitan temanya. Hamka menjelaskan bahwa kedudukan moderasi yaitu sebagai penegak jalan yang lurus yang telah di singgung pada akhir ayat sebelumnya. Hamka mengartikan moderasi beragama (*ummatan wasatan*) dengan umat yang di tengah yaitu umat Muhammad. Hamka juga menggambarkan tentang moderasi dengan membandingkannya dengan karakteristik umat-umat yang terdahulu, yaitu umat Yahudi dan Nasrani. moderasi adalah umat yang ditengah, menempuh jalan lurus dan tidak terpaku pada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi seperti umat Yahudi, juga tidak semata-mata mementingkan rohani seperti umat Nasrani sehingga melupakan dunianya, karena Islam datang untuk mempertemukan kembali diantara kedua jalan hidup itu. Hamka memberikan perumpamaan seperti ibadah shalat yang mana di dalam shalat mulai jelas pertemuan antara keduanya, yaitu shalat dikerjakan dengan badan, berdiri, rukuk dan sujud, tapi semuanya itu haruslah dikerjakan dengan hati yang khusyuk. Hamka juga menyinggung tentang ibadah-ibadah keseharian yang lain yang hikmahnya dapat menggambarkan tentang karakteristik moderasi, seperti zakat dan ibadah jum'at.²⁵

²⁴ Shihab, 417.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 7.

Setelah menggambarkan karakteristik umat-umat terdahulu, Hamka menyimpulkan bahwa bangkitnya Nabi Muhammad SAW. di padang pasir Arabia itu adalah untuk membawa ajaran bagi membangunkan *ummatan wasaʿatan* (moderasi beragama), suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataannya. Percaya kepada akhirat, lalu beramal di dalam dunia ini, mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan rohani dan jasmani, karena kesehatan yang satu bertalian dengan yang lain. Mementingkan kecerdasan fikiran tetapi dengan menguatkan ibadah untuk menghaluskan perasaan. Mencari kekayaan sebanyakbanyaknya karena kekayaan adalah alat untuk berbuat baik. Menjadi khalifah Allah di atas bumi untuk bekal menuju akhirat, karena kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Hamka juga menerangkan bahwa syarat untuk menjadi *ummatan wasaʿatan* (moderasi beragama) adalah menempuh jalan yang lurus, *ṣirāṭal mustaqīm*. Jadi selama suatu umat masih menempuh jalan yang lurus, maka selama itu pula mereka akan tetap menjadi umat jalan tengah.²⁶

Masih di dalam lanjutan Q.S. Al-Baqarah ayat 143, selanjutnya Hamka mengambil pendapat Imam Az-Zamakhsyari dalam Tafsir *Al-Kasyāf*, untuk menafsirkan "*supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia.*" Dengan mengutip pendapat Imam Az-Zamakhsyari, Hamka mengemukakan bahwa umat Muhammad adalah sebagai umat yang jalan tengah akan menjadi saksi atas umat nabi-nabi lain tentang kebenaran risalah rasul-rasul yang telah disampaikan kepada mereka masing-masing, dan berkata lanjutan ayat "*dan adalah Rasul menjadi saksi pula atas kamu,*" yaitu Rasul itu Nabi Muhammad SAW, menjadi saksi pula di hadapan Tuhan kelak, sudahkah mereka menjalankan tugas mereka sebagai umat yang menempuh jalan tengah. Adakah mereka jalankan tugasnya itu dengan baik atautkah hanya mencampur adukkan saja di antara yang haq dan yang bathil, sebab sifat tengahnya itu telah hilang.

Selanjutnya penafsiran ini sampailah kepada bagian yang membahas tentang peralihan kiblat yang telah dibahas pada ayat sebelumnya Al-Baqarah 142. Hamka menerangkan bahwa peralihan kiblat adalah akibat dari kehendak Allah yang ingin membangunkan *ummatan wasaʿatan* agar diketahui siapa umatnya yang setia dan siapa yang berpaling. Dalam menerangkan

²⁶ Ibid.

peralihan kiblat itu, Hamka menerangkan tentang asal-usul kiblat yang aslinya adalah memanglah Ka'bah. Peralihan Kiblat memang dijadikan berat oleh Allah kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk. Dalam hal ini Hamka mengutipkan beberapa hadits yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Juraij, serta Imam Ahmad dan Abd Humaid dan Tarmidzi dan Ibnu Hibban dan at-Ṭabrani dan al-Hakim, dimana hadits-hadits tersebut menggambarkan keragu-raguan orang yang baru masuk Islam perihal perpindahan kiblat, juga menggambarkan kekhawatiran orang-orang yang mengira bahwa orang-orang Islam yang mati sebelum dipindahkannya kiblat itu imannya akan sia-sia. Maka terjawablah dengan turunnya lanjutan ayat *“Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakkan iman kamu.”* Artinya bahwasanya orang-orang yang mati sebelum kiblat beralih mereka beramal karena keimanan mereka juga, amal mereka yang timbul dari iman itu tidaklah akan disia-siakan oleh Allah. Ketaatan mereka dan ibadah mereka yang khusyuk diterima oleh Allah dengan sebaik-baik penerimaan seperti yang digambarkan di akhir ayat, *“Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun dan Penyayang.”*²⁷

Analisis Komparasi penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Surah Al-Baqarah Ayat 143

Dalam substansi penafsirannya, kedua mufasir sama-sama mengartikan bahwa *ummatan wasaṭan* (Moderasi Beragama) adalah umat Islam. Selain itu Quraish Shihab dan Hamka sependapat bahwa Moderasi Beragama adalah umat yang bersikap di tengah-tengah dalam memandang kehidupan dunia dan akhirat, juga jasmani dan rohani, yakni manusia harus berusaha sebaik mungkin dalam membangun kehidupan dunianya namun tidak boleh melupakan perihal usahanya dalam membangun kehidupan akhirat. Keduanya harus sama-sama diperhatikan dengan seimbang untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam menafsirkan potongan ayat selanjutnya Quraish Shihab dan Hamka juga sependapat bahwa umat Islam yang dikontekskan dengan Moderasi Beragama (*ummatan wasaṭan*) akan menjadi saksi atas umat manusia lainnya dan Rasul SAW menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan.

²⁷ Hamka, 9.

Jika diperhatikan, kedua mufasir juga memiliki sisi perbedaan dalam penafsirannya terhadap Moderasi Beragama Quraish Shihab dan Buya Hamka memang sama-sama menjabarkan bahwa moderasi beragama adalah umat yang bersikap ditengah-tengah, namun Hamka menekankan bahwa adalah umat yang ditengah yakni yang menempuh jalan yang lurus, bahkan Hamka mengemukakan bahwa syarat untuk menjadi moderasi yakni menempuh *shiratal mustaqim*. Jadi selama umat itu menempuh jalan yang lurus, selama itu pula mereka akan tetap menjadi umat jalan yang tengah.²⁸

Sedangkan jika melihat penafsiran M. Quraish Shihab, Quraish menafsirkan bahwa moderasi adalah umat pertengahan dalam arti moderat dan teladan. ia juga mengaitkan moderasi dengan posisi geografis Ka'bah yang juga berada di pertengahan. Quraish melanjutkan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan tidak memihak kanan, yang mana ini adalah suatu hal yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Disamping itu Quraish Shihab mengemukakan beberapa pendapat ulama lain tentang moderasi. Beberapa diantaranya adalah pandangan tentang Tuhan dan dunia, di mana wujud Tuhan adalah dipandang absolut tetapi tunggal, bukan bersifat politeisme, di samping itu Islam juga mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi sebaik mungkin, tetapi dengan nilai-nilai samawi yang dibangun dengan seimbang.²⁹

Perbedaan lainnya terdapat ketika keduanya menafsirkan lanjutan bagian ayatnya, “*Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*” Hamka mengambil pendapat Imam Az-Zamakhsyari di dalam Kitab Tafsir *Al-Kasyāf* bahwa umat Muhammad akan menjadi saksi bagi umat-umat lain dan bagi umat nabi-nabi lain, atas kebenaran risalah rasul-rasul yang telah disampaikan kepada umat beragama masing-masing. Di sisi lain Quraish Shihab menafsirkan bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa mendatang atas baik buruknya kelakuan manusia, ayat ini mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme, tetapi pada akhirnya moderasi (*ummatan wasatan*) akan menengahi kekeliruan pandangan serta isme-isme

²⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, h. 8.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, h. 415.

itu.³⁰ Setelah diamati ternyata perbedaan yang ada pada dasarnya tidak menunjukkan bahwa penafsiran dari kedua mufasir saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan meluaskan pandangan yang dikemukakan satu dengan lainnya.

Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ (البقرة/2: 256)

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*³¹ (Al-Baqarah/2:256)

Sebab-sebab turunnya Surah Al-Baqarah ayat 256 (Asbabun Nuzul)

Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* menjelaskan, asbabun nuzul surat al-Baqarah ayat 256 berkaitan dengan kisah perihal keluhan seorang sahabat Anshar. Kisah tersebut berdasarkan suatu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwasanya sebelum Islam masuk ke Madinah, penduduk Madinah merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari hidup mereka, sebab mereka Jahiliyah. Maka dari itu, ada di antara mereka yang menitipkan anaknya kepada orang Yahudi untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Pada waktu itu, Ada seorang wanita Arab yang setiap melahirkan mengalami kematian anaknya, maka ia berjanji ketika anaknya lahir dalam keadaan hidup, ia dengan segera akan menyerahkannya kepada orang Yahudi. Dan oleh orang Yahudi anak-anak itu diyahudikan.³²

Kemudian orang Madinah menjadi Islam, menyambut Rasulullah Saw, dan menjadi kaum Anshar. Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah dibuatlah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang

³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.8; Shihab, lihat juga *Tafsir Al-Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQuran, h.416.

³¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002).

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz I, 623.

tinggal di Madinah itu. Namun, lambat laun perjanjian itu mereka (Yahudi)ingkari, baik secara halus ataupun secara kasar. Dan puncaknya, terjadilah pengusiran atas Bani Nadhir yang telah dua kali kedatangan hendak membunuh Rasulullah Saw. Berdasarkan kejadian itu, diputuskanlah untuk mengusir habis seluruh kabilah Bani Nadhir itu keluar dari Madinah. Rupanya ada pada Bani Nadhir itu anak orang Anshar yang telah mulai dewasa, dan telah menjadi orang Yahudi. Melihat hal itu, sang ayah memohonkan kepada Rasulullah Saw. supaya anaknya diislamkan, meskipun dengan cara paksa. Sebab, sang ayah tidak sampai hati bahwa ia memeluk Islam, sedang anaknya menjadi Yahudi. Ia sempat berkata kepada Rasulullah Saw. "Belahan diriku sendiri akan masuk neraka, ya Rasulullah!". Kemudian turunlah surat al-Baqarah ayat 256 yang berkaitan dengan tidak adanya paksaan dalam beragama.³³

Penafsiran M. Quraish Shihab Surah Al-Baqarah Ayat 256

Dalam memulai penafsiran ayat tersebut, pertama yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab adalah menjelaskan kaitan ayat 256 dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menjelaskan berkaitan dengan kekuasaan Allah yang tidak terbendung dari segalanya, sehingga kemungkinan dugaan bahwa dengan maha kuasanya Allah menjadi alasan untuk memaksa makhluk menganut agamanya. Untuk menampik dugaan ini, datanglah ayat 256 diatas.³⁴

Kalimat pertama ayat tersebut menyatakan "*Tidak ada paksaan dalam menganut agama*". dalam penafsiran M. Quraish Shihab dijelaskan, mengapa ada paksaan, padahal Dia (Allah) tidak membutuhkan sesuatu; Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (QS. al-Maidah/5: 48). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *tidak ada paksaan* dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti, jika seseorang telah memilih suatu akidah, katakan saja akidah Islam, maka ia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, ia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya, dan ia terancam sanksi apabila melanggar ketetapanannya.³⁵

³³ Ibid.,

³⁴ M. Quraish Shihab, Vol. 1, 551.

³⁵ M. Quraish Shihab, Vol. 1, 551.

M. Quraish Shihab menambahkan. Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Dan pasti terdapat sesuatu yang keliru di dalam jiwa seseorang, jika enggan menelusuri jalan yang benar setelah jalan itu terbentang dihadapannya. Dalam ayat 256 terdapat kata (رُشْدٌ) *rusyḍ* yang mengandung makna *jalan lurus*. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu dengan kemantapan dan kesinambungan. Hal ini bertolak belakang dengan kata (غَيِّ) *gayy* yang memiliki arti *jalan sesat*. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap dan berkesinambungan.⁶⁵

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan juga, bahwa yang enggan memeluk agama Islam ini pada hakikatnya terbawa oleh rayuan Thaghut, sedangkan yang memeluknya adalah yang ingkar dan menolak ajakan Thaghut dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pegangan yang kukuh. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Kata (طَأْغُوتٌ) *iāgūt*, terambil dari akar kata yang berarti *melampauai batas*. Biasanya digunakan untuk yang melampauai bata dalam keburukan. Diantara yang bergelar Thaghut adalah Setan, Dajjal, Penyihir, seseorang yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani dan sejenisnya. Jadi, bagi seseorang yang memeluk agama Islam haruslah menolak ajakan mereka. Ini harus didahulukan sebelum mengakui ke-Esa-an Allah. karena menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu dari pada menghiasi diri dengan keindahan.³⁶

Selanjutnya dijelaskan bahwa, “Berpegang teguh pada buhul tali yang ammat kuat”. Yaitu berpegang teguh, disertai dengan upaya yang sungguh-sungguh, bukan sekedar berpegang. sebagaimana dipahami dari kata (اسْتَمْسَكَ) *istamsaka*. Jadi, tali yang dipegangnya pun amat kuat, dilanjutkan dengan pernyataan *tidak akan putus*. Sehingga kesungguhan dalam berpegang sangatlah di perlukan, karena ajakan Thaghut juga cukup kuat. Dan kata (عُرْوَةٌ) *'urwah*, yang berarti *gantungan tali*, yaitu tempat tangan memegang tali,

³⁶ M. Quraish Shihab, Vol. 1, 552-553.

seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberikan kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air kehidupan yang merupakan *syahadatain*, yaitu gabungan dari kepercayaan kepada Allah Swt. dan kepada Rasulullah Saw.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Bagaimanapun sulitnya keadaan, walau ibarat ia menghadap ke suatu jurang yang amat curam, ia tidak akan jatuh binasa karena ia berpegang dengan teguh pada seutas tali yang amat kuat. Bahkan seandainya ia jatuh, ia masih dapat naik atau ditolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya.³⁷

Penafsiran Buya Hamka Surah Al-Baqarah Ayat 256

Kemudian dalam tafsirnya, Buya Hamka menambahkan *asbabun nuzul* dari ayat 256 ini berkaitan dengan ayah kaum Anshar yang meminta tolong kepada Rasulullah Saw. agar anaknya diislamkan, jika perlu dengan pakasa dan mengambil anaknya dari orang Yahudi ketika pergi meninggalkan Madinah karena melanggar aturan yang berlaku. Akan tetapi, Rasulullah Saw. hanya memanggil anakanak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi menerima agama ayah mereka atau tetap dalam agama Yahudi. Menurut riwayat, diantara anak-anak itu ada yang menerima agama Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi lalu berangkat dengan pengasuhnya meninggalkan Madinah.

Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab: "*Telah nyata kebenaran dan kesesatan.*" Orang boleh mempergunakan akalinya buat menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan. "*Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selamalamanya.*" Agama islam memberi kesempatan untuk manusia menggunakan pikirannya secara murni untuk mencari kebenaran. Jika seseorang membebaskan dirinya dari taklid dan pengaruh hawa nafsu, niscaya ia akan bertemu dengan kebenaran. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah pasti

³⁷ Ibid,.

tumbuh, dan apabila iman kepada Allah telah tumbuh, maka segala pengaruh dari yang lain akan hilang. Akan tetapi suasana tersebut tidak bisa dilakukan dengan paksa, harus melalui keinsafan diri.³⁸

Disamping itu, Buya Hamka juga menambahkan, ayat tersebut menjadi tantangan bagi semua manusia khususnya umat beragama. Islam sebagai agama yang benar, maka tidak akan dipaksa pemeluknya, akan tetapi seseorang hanya akan diajak untuk berfikir. Jika seseorang tersebut berfikir sehat, ia pasti akan sampai kepada Islam. Sedangkan, jika ada paksaan, pastilah muncul perampasan fikiran dan berimplikasi kepada taklid. Manusia akan mengalami siklus kehidupan dengan adanya kehidupan dan kematian. Akan tetapi, pikiran manusia akan terus berjalan. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berfikir dalam memilih keyakinan menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.

Surah al-Baqarah ayat 256 inilah yang menjadi sumber itu, yaitu Islam menjelaskan bahwa dalam hal agama tidak boleh ada pemaksaan. Sedangkan dari Sunnah Rasul, dapat dilihat dari peristiwa turunnya ayat ini (al-Baqarah 256). Kita melihat jelas bahwa kaum Yahudi Bani Nadhir di usir habis dari Madinah, karena mereka kedapatan hendak membunuh Rasulullah Saw. Tidak ada perkataan ketika itu, bahwa kalau mereka sudi memeluk Islam, mereka tidak akan diusir. Akan tetapi, sebaliknya anak-anak kaum Anshar sendiri, yang telah menjadi Yahudi, tidak dipaksa untuk memeluk agama ayahnya, meskipun sang ayah meminta kepada Rasulullah Saw. supaya anak-anaknya dipaksa masuk Islam.³⁹ Jadi pada ayat ini, Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada pemaksaan dalam beragama. Yang ada adalah agama Islam hanya dianjurkan untuk berdakwah yang benar saja, tanpa memaksa. Karena setiap manusia memiliki pikiran yang dapat menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam hal beragama.

Analisis Komparasi penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka

Berdasarkan uraian penafsiran dari Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Al-Quran surat alBaqarah ayat 256 di atas, penulis

³⁸ Ibid., 624.

³⁹ Ibid., 624-625.

menemukan beberapa persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua tokoh tersebut tentang kebebasan beragama.

kesamaan pendapat terdapat pada penjelasan keduanya mengenai salah satu alasan tidak adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama. Terlihat dari pendapat Buya Hamka yang menyatakan bahwa, keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab telah nyata kebenaran dan kesesatan. Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, mengapa harus ada paksaan, karena sudah jelas jalan yang lurus.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan diantara keduanya dalam menguraikan pernyataan tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, selain karena sudah jelas antara jalan yang benar dan jalan yang sesat, beliau juga menjelaskan, bahwa agama Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk menggunakan pikirannya secara murni, karena dengan pikiran yang murni tanpa dipengaruhi oleh taklid dan hawa nafsu, maka akan bertemu dengan kebenaran. Dalam hal ini, Buya Hamka memahami bahwa dengan berfikir secara murni seseorang akan berada pada posisi sejalan dengan kebenaran yaitu agama Islam. Islam tidak memperbolehkan pemaksaan dalam memeluk agama, namun mengajak orang untuk berfikir tentang kebenaran risalah Islam. Baginya pemaksaan dalam memeluk agama akan menjadikan keagamaan seseorang menjadi palsu dan dapat menimbulkan pertentangan. Buya Hamka juga menjelaskan bagaimana kualitas agama Islam dalam mengajak manusia untuk membebaskan pikirannya dengan mencari kebenaran dan menjelaskan akhlak dari Rasulullah Saw. yang tidak memaksa anak dari kaum Anshar untuk membuktikan bahwa agama Islam maju dan besar tidak melalui peperangan (paksaan).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, tidak ada paksaan untuk memeluk agama, karena Allah SWT. Tidak membutuhkan suatu apapun, jadi tidak perlu ada paksaan. Selain itu, M. Quraish Shihab menambahkan argumentasi dalam Surat al-Maidah Ayat 48 bahwa keberagaman yang membuat perbedaan dalam memilih agama atau menegakkan akidah adalah bagian dari kehendak Allah SWT. M. Quraish Shihab mengakui pluralisme dalam menerima aqidah atau memilih agama. M. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa dalam memilih aqidah, seseorang terikat dengan pedoman dan perintahnya. Kemudian ayat ini juga ingin merasakan

kedamaian dalam kehidupan beragama manusia, jika ada paksaan jiwa tidak akan tenang.

Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam surah al-Baqarah ayat 143 dan 256

Membahas tentang nilai-nilai pendidikan moderasi Islam di lembaga seluruh Indonesia, bukan hanya sekedar urusan atau kepentingan seseorang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap negara dan bangsa.

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas dari penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka didalam surah al-Baqarah ayat 143 dari kata ummatan washatan, pendidikan moderat yang mengandung nilai pendidikan keadilan (Itidal) dan keseimbangan (tawazzun). Dan didalam surah al-Baqarah ayat 256 pendidikan moderat yang mengandung nilai toleran, cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri generasi muda melalui pendidikan, sehingga problem intoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dijauhkan dari masyarakat Indonesia.⁴⁰ Secara singkat penulis akan menjelaskan satu persatu sebagai berikut:

Toleran (tasamuh)

Di dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 256 menjelaskan kebebasan beragama yaitu "Tidak ada paksaan dalam beragama". Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, sebagai seorang mufassir Indonesia memberikan penafsirannya terhadap ayat tersebut, yaitu Buya Hamka mengemukakan bahwa keyakinan adalah hak setiap manusia. Oleh karena itu, setiap manusia diberikan kemerdekaan berfikir untuk menentukan agama yang ingin dianutnya dari hasil pemikirannya yang murni dan sehat tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun. Keyakinan ini perlu dipupuk dengan sikap toleransi antar umat beragama. M. Quraish Shihab mengemukakan didalam Al-Quran telah tertera secara gamblang ayat yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, dikarenakan Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian.

⁴⁰ Zaini Abdul Hakim, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan moderasi al-Qur'an dalam pendidikan islam", *Jurnal Pendidikan dan SAINS*. Vol. 2, No. 1 April 2020.

Keadilan (i 'tidal)

Nilai pendidikan moderasi bergama adalah umat yang adil hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Quraish Shihab bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan tidak memihak kanan, yang mana ini adalah suatu hal yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil.

I'tidâl (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.⁴¹ Semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluk agamanya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya.

Keseimbangan (tawazzun)

Dalam penafsiran surah al-Baqarah ayat 143 Terkait pandangan tentang Tuhan, ada yang berpendapat bahwa *ummatan wasatan* adalah mereka yang tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham *polytheisme*/ banyak Tuhan. Menurut pandangan Islam, Tuhan adalah yang Maha Wujud dan Dia Yang Maha Esa. Sedangkan pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia adalah tidak mengingkari dan menilainya, tetapi juga tidak berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).⁴²

Dengan adanya nilai-nilai pendidikan moderasi Islam yang dijelaskan diatas. seorang pendidik mempunyai tugas untuk menanamkan dan memahami ajaran Islam tentang moderasi kepada peserta didik di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Dengan tujuan agar peserta didik mempunyai wawasan dan amalan tentang moderasi beragama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak ikut haluan Islam kiri (radikalisme)

⁴¹ Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h.99

⁴² *Ibid*,.

dan haluan Islam kanan (liberalisme), akan tetapi dia berada di pertengahan, penyesuaian diri dengan situasi sekarang dihadapi berdasarkan petunjuk Islam dan kondisi objektif yang sedang dialami.

Kesimpulan

Dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 143 M. Quraish dan Buya Hamka mengartikan bahwa *ummatan wasatan* (Moderasi Beragama) adalah umat Islam. Selain itu Quraish Shihab dan Hamka sependapat bahwa Moderasi Beragama adalah umat yang bersikap di tengah-tengah dalam memandang kehidupan dunia dan akhirat, juga jasmani dan rohani, yakni manusia harus berusaha sebaik mungkin dalam membangun kehidupan dunianya namun tidak boleh melupakan perihal usahanya dalam membangun kehidupan akhirat. Keduanya harus sama-sama diperhatikan dengan seimbang untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan Dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 256 M. Quraish dan Buya Hamka menafsirkan tidak adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama. Terlihat dari pendapat M. Quraish dan Buya Hamka yang menyatakan bahwa, keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab telah nyata kebenaran dan kesesatan.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam kandungan QS. al-Baqarah ayat 143 menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam wujud *ummatan wasatan* keadilan (*I'tidal*) dan keseimbangan (*tawazzun*). Dan terdapat didalam kandungan QS. al-Baqarah ayat 256 menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka yaitu Nilai-nilai pendidikan toleran. Melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan moderasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat membangun generasi yang memiliki sifat toleran antar umat beragama, sehingga perbedaan menjadi sebuah anugerah yang dititipkan Tuhan bagi para pemeluknya.

Bibliografi

- A. Madjab Mahali. (2002). *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-nas*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Avif Alviyah. (Tahun 2006). Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ushuluddin*, (Vol. 15, No 1).

- Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Darlis. ((Desember 2017)). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13. No. 2, Vol. 13. No. 2*.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Rausyan Fikr, 1, (Vol. 13 No.2)*.
- Depag RI. (2002). *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia.
- Faizahisme. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Muslim Karya Dr. Zakir Naik*. Guepedia.
- Farhan Triana Rahman. (2021). *Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosio-Historis Penafsiran Sayyid Qutb Pada Qs Al-Baqarah Ayat: 143 Dalam Kitab Fizhilalil al-Qur'an)*. Skripsi, (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir): Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamka. (2004). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Iffati Zamimah. (2018). *Moderatisme dalam Konteks Keindonesiaan*. Institut Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Vol 1, Tahun 2018.
- Lukman Hakim Saifudin. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian RI.
- M Quraish Shihab. (1995). *Membumikan Alquran*. Jakarta: Mizan.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Saekan Muchith. (2014). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Addin, (Vol. 10, No. 1, h. 165*.
- Mahali, A. M. (2002). *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah - An-nas*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mansur Alam. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi. *Jurnal Islamika, (Vol. 1, No. 2), h. 36. .*
- Mohamad Fahri1, Ahmad Zainuri, . (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar Vol. 25, No. 2, .*

- Muchlis M. Hanafi . (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah. (2020). Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab. *Suhuf* 13, no. 1 h. 58. .
- Slamet Faozi. (2021). *Moderasi Dalam Penafsiran Hamka dan Implementasinya Dalam Konsep Kenegaraan*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir): UIN Raden Intan Lampung.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Zaini Abdul Hakim. (1 April 2020). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan moderasi al-Qur'an dalam pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan dan SAINS*, Vol. 2,.

Halaman kosong